

ASAL USUL

"Dubbing"

PERDEBATAN yang seru selalu penting bagi kehidupan masyarakat. Ia menyehatkan dan juga mencerdaskan. Begitulah hikmah perdebatan meriah tentang perlu tidaknya film cerita asing diisi dengan suara berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris yang terlanjur populer, itu dinamakan dubbing. Belakangan ada yang menciptakan istilah sulih bahasa untuknya.

Ada dua kubu yang paling menonjol dalam perdebatan ini. Yang satu pro-dubbing, sebuah ekpresi dan konsekuensi logis dari maraknya hukum pasar yang polos. Walau tidak mengaku terang-terangan, alasan utama kubu pro-dubbing ini jelas laba raksasa di penghujung bisnis hiburan televisi. Alasan itu sah-sah saja, apalagi didukung dengan alasan kepentingan publik yang suka mengikuti jalannya cerita asing dengan bahasa sendiri.

Alasan ekonomi juga mewarnai sebagian dari kubu anti-dubbing. Mereka mencemaskan nasib bisnis film cerita domestik yang selama ini menikmati proteksi negara dan mengandalkan keunggulan bahasa dalam kompetisi pasaran dalam negeri. Tetapi kubu anti-dubbing juga didukung oleh pertimbangan politik-ideologis. Cukup banyak yang menolak dubbing dengan alasan tulus membela budaya nasional. Seperti lawannya, kubu anti-dubbing ini berkilah membela kepentingan publik dari unsur-unsur negatif budaya yang terkandung dalam film-film cerita itu.

KITA tidak usah menghakimi mana kubu yang lebih atau paling benar. Yang lebih layak diperhatikan adalah pertimbangan dari kubu-kubu lain yang selama ini kurang menonjol. Dengan demikian pelangi wawasan perdebatan dapat diperkaya.

Salah satu pandangan yang pantas disimak datang dari MT Arifin. Budayawan Solo ini kurang mendukung rencana dubbing film-film cerita asing. Bukannya ia ingin melindungi keaslian budaya Indonesia dari pengaruh budaya asing. Yang ingin dibela MT Arifin adalah nilai estetika pada film-film itu sendiri. Ia khawatir dubbing dapat merusak estetika karya asli film itu.

Kalau diizinkan berpendapat, saya pribadi termasuk kelompok yang cenderung menolak kewajiban untuk dubbing secara



menyeluruh semua film cerita asing. Bukannya saya ingin melindungi keaslian estetika film-film itu, atau keaslian budaya nasional. Saya justru berharap sehatnya pertumbuhan budaya nasional dalam kemajuan nilai dan ungkapan bahasa.

Penayangan film cerita asing bagi publik Indonesia, sebaiknya tetap berbahasa aslinya. Paling tidak sebagian dari yang disiarkan. Ini justru penting bagi kepentingan bangsa sendiri. Idealnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terdengar dan tercetak sebanyak mungkin ragam bahasa. Baik yang disebut bahasa-bahasa daerah Nusantara, mau pun bahasa asing.

Semakin banyak macamnya akan semakin baik. Agar telinga, mata, dan batin kita terbiasa hidup sehat di tengah kemajemukan suara dan aksara. Agar kita tidak mudah terjerumus pada fanatisme dan sikap memutlakkan apa pun. Kemajemukan memungkinkan tercapainya puncak-puncak peradaban bangsa-bangsa di dunia. Juga di dalam khasanah budaya nasional kita sendiri.

Bila dubbing berlaku menyeluruh, bangsa Indonesia kehilangan sebagian sisi pergaulan dengan bahasa-bahasa yang terpenting dan pemakainya terbesar di dunia. Entah itu bahasa Inggris, Jepang, Cina, atau Spanyol. Telinga kita semakin terasing dari bunyi-bunyian yang membentuk dunia kontemporer, setelah aksara Inggris dan Cina juga disapu bersih dari wilayah publik.

ITU baru sebagian dari warna-warni pertimbangan untung-rugi dubbing. Masalahnya akan jauh rumit jika dipertanyakan lebih mendalam. Apakah memang ada yang dinamakan keaslian budaya nasional di zaman ini di mana pun di planet ini? Pernahkah dan mungkinkah ada batas yang tegas antara budaya nasional dan asing? Jawab untuk keduanya jelas tidak!

Kecemasan bergaul dengan bangsa dan budaya lain dapat diakibatkan oleh dua kemungkinan. Bangsa itu merasa serba hebat dan paling mulia sehingga takut budayanya tercemar oleh budaya bangsa lain yang dianggap lebih rendah. Dengan kata lain bangsa ini menderita rasialisme. Atau memang bangsa itu rentan dan rapuh sehingga takut punah bila disentuh budaya lain. Alias minder.

Ada baiknya kita bertanya di dunia ini ada berapa gelintir bangsa yang menderita kecemasan bergaul dengan budaya bangsa asing. Bisakah Anda bayangkan sebuah bangsa majemuk seperti Amerika Serikat atau Australia sibuk membangun pagar perlindungan diri dari masuknya "unsur-unsur negatif kebudayaan asing"? Apa jadinya sejarah Nusantara ini bila masyarakatnya dulu cemas menerima pengaruh kebudayaan Hindu atau Islam?

Ariel Heryanto